

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Usia 6-8 tahun otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan. Pada usia delapan tahun normalnya anak berada pada jenjang kelas dua atau tiga SD yang sebenarnya masih merupakan masa-masa keemasan bagi anak, karena proses menerima dan menyerap berbagai bentuk pengalaman baik dari guru ataupun lingkungan sekitar akan dengan mudah mereka terima. Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada dibarisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan

kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalamandan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Jika diijinkan saya mengutip sebuah kalimat indah atau kata bijak yang dikemukakan oleh Carla Rinaldi dalam “30 Kiat Mencetak Anak Kreatif Mandiri” (2006: 5), kesuksesan dalam pendidikan anak sejak dini bergantung pada apakah pendidikan itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal itu didasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak, guru dan orang tua. Kalimat di atas saya hubungkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Usia 6-8 tahun otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan. Pada usia delapan tahun normalnya anak berada pada jenjang kelas dua atau tiga SD yang sebenarnya masih merupakan masa-masa keemasan bagi anak, karena proses menerima dan menyerap berbagai bentuk pengalaman baik dari guru ataupun lingkungan sekitar akan dengan mudah mereka terima. Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Seorang guru merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang kuat. Guru secara terus-menerus harus selalu memberikan sumbangan yang positif kepada dunia pendidikan. Guru tidak hanya memberikan suatu pengawasan, tetapi juga selalu memantau perjalanan akademik dan psikis peserta didik. Jika dilihat dari paparan di atas, maka tugas yang

diemban oleh guru memang sangat berat, namun sangatlah mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras.

Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, metode, strategi atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seyogyanya adalah sesuatu yang benar-benar tepat dan bermakna, untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka strategi yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu, baik yang berupa penanaman sikap, mental, perilaku, kepribadian maupun kecerdasan harus tepat sasaran, kecerdasan peserta didik sedapatnya harus dikembangkan secara proporsional. Yang sangat kita khawatirkan dan harus dihindari adalah jangan sampai masa-masa keemasan anak tersebut malah terbalik, justru menjadi masa-masa penumpukan otak anak hanya karena strategi, teknik, metode atau model pembelajaran yang guru sampaikan tidak tepat dan tidak sesuai dengan masa perkembangan anak.

Jika membicarakan anak atau peserta didik, salah satu masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan kita adalah tentang prestasi belajar peserta didik. Melihat kondisi belajar peserta didik kelas II SD Negeri 1 Panjerejo dalam mengikuti pembelajaran IPA pada Tahun Pelajaran 2010/2011 yang masih rendah, yaitu sekitar

40% peserta didik atau 13 orang saja yang mampu memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) 60. Masalah ini sepertinya menjadi momok yang cukup menakutkan bagi pelaku-pelaku pendidikan kita. Baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan peserta didik juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan masalah itu adalah guru dan peserta didiknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran tematik dalam pelajaran IPA di kelas II SD. Karena menurut Kunandar dalam Guru Profesional (2007: 331) model pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, sambil belajar menyanyi seorang anak belajar alfabet. Atau sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak merasa sedang mempelajari satu mata pelajaran saja. Hal itu diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan hanya dalam satu kali pertemuan saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman belajar yang kurang mendukung akan terciptanya motivasi belajar peserta didik yang masih rendah.
2. Prestasi belajar IPA peserta didik masih rendah masih di bawah KKM yang diharapkan.

3. Kurangnya kreativitas guru untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas II khususnya untuk mata pelajaran IPA.

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas II SD Negeri 1 Parerejo Kabupaten Pringsewu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk :

1. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tematik.
2. Meningkatkan motivasi guru agar mau menerapkan model pembelajaran tematik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis antara lain untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan model pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis antara lain untuk:

1. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan motivasi peserta didik sehingga prestasi belajar pun meningkat.

2. Bagi Guru

- 1) Mampu memberikan masukan kepada guru pada umumnya dan guru kelas rendah pada khususnya, tentang pengaruh penerapan model pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar IPA ditinjau dari motivasi peserta didik.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan acuan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mengadakan pembaharuan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Parerejo Kabupaten Pringsewu.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang penerapan model pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.